

## **MASALAH SOSIAL DALAM CERITA PENDEK *JAWA POS* EDISI BULAN SEPTEMBER-DESEMBER 2014 (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

*SOCIAL PROBLEMS IN JAWA POS SHORT STORY SEPTEMBER-  
DECEMBER 2014 EDITION (SOCIOLOGY OF LITERATURE STUDY)*

**Resi Imam Bargowo<sup>1</sup>, Kusmarwanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta  
INDONESIA

<sup>1</sup>goworeshie@gmail.com, <sup>2</sup>kusmarwanti@uny.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial dan penyebab masalah sosial dalam cerita pendek *Jawa Pos* edisi bulan September-Desember 2014 dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian masalah sosial dan penyebab masalah sosial ini dibatasi pada enam cerita pendek, yaitu "Sang Primadona" karya Dukut Imam Widodo, "Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu" karya Mashuri, "Tempurung" karya Beni Setia, "Symphony of Lifes" karya Nugroho Suksmanto, "Hantu Kebun Karet" karya Dahlia Rasyad dan "Akong" karya Sunlie Thomas Alexander. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, masalah sosial yang muncul dalam enam cerpen tersebut adalah 1) pembunuhan, 2) pelacuran, 3) ekonomi, 4) perselingkuhan, 5) perceraian, 6) perjudian dan 7) korupsi. Kedua, penyebab masalah sosial yang muncul dalam cerita pendek *Jawa Pos* edisi bulan September – Desember 2014 meliputi: 1) kemiskinan, 2) keluarga yang tidak harmonis, 3) tingkat pendidikan rendah, 4) penyalahgunaan jabatan dalam birokrasi, 5) amoral dan 6) balas dendam

**Kata Kunci:** masalah sosial, cerpen, sosiologi sastra

### **ABSTRACT**

*The aims of the study are to describe social problems and causes of social problems in Jawa Pos short stories September-December 2014 edition using sociology of literature. The research of social problems and the causes of social problems is limited to six short stories, namely "Sang Primadona" by Dukut Imam Widodo, "Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu" by Mashuri, "Tempurung" by Beni Setia, "Symphony of Lifes" by Nugroho Suksmanto, "Hantu Kebun Karet" by Dahlia Rasyad and "Akong" by Sunlie Thomas Alexander. The results of the study are as follows. First, the social problems that arise in the six short stories are 1) murder, 2) prostitution, 3) economy, 4) infidelity, 5) divorce, 6) gambling and 7) corruption. Second, the causes of social problems that appear in the Java-September edition of the September-December 2014 short stories include: 1) poverty, 2) unruly families, 3) low education levels, 4) misuse of positions in the bureaucracy, 5) immorality and 6) revenge.*

**Keywords:** social problems, short stories, sociology of literature

### **PENDAHULUAN**

Menurut Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang

kemudian disampaikan kepada pembaca. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda.

Cerpen merupakan bagian dari karya sastra yang banyak sekali mengandung makna kehidupan, tergantung dari tema apa yang diangkat. Muhardi dan Hasanuddin (1992:20) mengatakan bahwa cerpen merupakan sebuah karya fiksi dan di dalam setiap penciptaannya, karya fiksi dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur yang membangun dari dalam (intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan dari luar (ekstrinsik).

Salah satu media atau sarana publikasi bagi penulis untuk menuangkan isi pikiran dan ide-ide kreatifnya dalam bentuk cerita pendek adalah surat kabar. Indonesia memiliki banyak surat kabar yang menaruh perhatian besar terhadap tulisan sastra terutama cerpen, salah satunya adalah Jawa Pos. Surat kabar yang

berpusat di Surabaya ini, menjadi surat kabar terbesar di Jawa Timur, dan sudah edar di seluruh Jawa Timur, Bali, dan sebagian Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selama bulan September – Desember 2014, tercatat ada tujuh belas cerpen dengan lima belas penulis yang terbit di surat kabar Jawa Pos. Tujuh belas cerpen yang terbit itu adalah “Penjual Bunga Bersyal Merah” karya Yetti A. KA., “Kaktus di Kepalaku” karya Cikie Wahab, “Sang Primadona” karya Dukut Imam Widodo, “Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu” karya Mashuri, “Tempurung” karya Beni Seti, “Bendera” karya Putu Wijaya, “Pertarungan” karya Benny Arnas, “Kota Kenangan” karya Wina Bojonegoro, “Jenny & Mahdi” karya Muliadi G.F., “Pada Sebuah Kuil” karya A.S. Laksana, “Symphony of Lifes” karya Nugroho Suksmanto, “Kapal Terakhir” karya Ilham Q. Moehiddin, “Hantu Kebun Karet” karya Dahlia Rasyad, “Kota-Kota Gaib” karya Raudal Tanjung Banua, “Akong” karya Sunlie Thomas Alexander, “Kunci-Kunci Alicia” karya Wi Noya, dan terakhir “Tahun Baru” karya Putu Wijaya.

Dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti cerita pendek yang kental akan nuansa masalah sosial saja. Cerita pendek yang akan diteliti berjumlah enam cerpen dari tujuh belas cerpen yang terbit antara bulan September sampai bulan Desember tahun 2014. Enam cerita pendek itu adalah “Sang Primadona” karya Dukut Imam Widodo, “Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu” karya Mashuri, “Tempurung” karya Beni Seti, “Symphony of Lifes” karya Nugroho Suksmanto, “Hantu Kebun Karet” karya Dahlia Rasyad dan “Akong” karya Sunlie Thomas Alexander.

Pemilihan enam cerpen di atas dilakukan secara tematis, yang didasari atas teori masalah sosial. Secara tematis, hanya enam cerpen yang secara intens mengangkat tema masalah sosial. Adapun, masalah sosial yang dimaksud dalam penelitian ini didasarkan pada pengertian yang diungkapkan Sotomomo (1995: 1) bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi yang menimbulkan berbagai persoalan penderitaan dan keruginan baik fisik maupun non-fisik. Dengan demikian, secara kuantitatif, dapat dikatakan bahwa tema masalah sosial adalah tema yang dominan dalam cerpen Jawa Pos pada bulan September – Desember 2014.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif didasarkan pada pemahaman bahwa penelitian ini menjelaskan proses suatu kejadian secara kronologis terhadap alur peristiwa, dan mendeskripsikan serta nilai suatu kasus melalui data-data yang diperoleh dari pengamatan terhadap karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra. Objek penelitian ini

menggunakan data dari cerita pendek *Jawa Pos* edisi September – Desember 2014. Pemilihan cerpen dilakukan secara tematis, yang didasari atas teori masalah sosial. Fokus penelitian ini adalah masalah sosial serta faktor penyebab masalah sosial dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra. Teknik penyampelan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik penyampelan purposif (*purposive sampling*).

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu sebagai pemaknaan sesuatu yang sesuai dengan konteks. Data yang dikaitkan valid jika memiliki konsistensi dan kesinambungan. Data tersebut dikonsultasikan dengan orang yang memiliki kemampuan dalam mengapresiasi sastra yang baik dan ahli di bidangnya yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing, Kusmarwanti, SS., M.Pd., M.A. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan persetujuan pemahaman atas enam cerita pendek *Jawa Pos* edisi September – Desember 2014.

Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interrater. Interrater yaitu cara membaca dan meneliti objek penelitian secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang konsisten. Selanjutnya data tersebut dikonsultasikan kepada salah seorang Sarjana Sastra yang sedang menempuh S2 di Universitas Gadjah Mada, yaitu Muhammad Nur Hanif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa masalah sosial dalam enam Cerita Pendek *Jawa Pos* edisi September - Desember 2014. Keenam cerpen tersebut berjudul "Sang Primadona" karya Dukut Imam Widodo, "Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu" karya Mashuri, "Tempurung" karya Beni Setia, "Symphony of Lifes" karya Nugroho Suksmanto, "Hantu Kebun Karet" karya Dahlia Rasyad dan "Akong" karya Sunlie Thomas Alexander. Masalah sosial yang muncul adalah 1) pembunuhan/aborsi, 2) pelacuran. 3) ekonomi, 4) perselingkuhan, 5) perceraian, 6) perjudian dan 7) korupsi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan pula beberapa penyebab masalah sosial dalam enam Cerita Pendek *Jawa Pos* edisi September - Desember 2014. Keenam cerpen tersebut berjudul "Sang Primadona" karya Dukut Imam Widodo, "Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu" karya Mashuri, "Tempurung" karya Beni Setia, "Symphony of Lifes" karya Nugroho Suksmanto, "Hantu Kebun Karet" karya Dahlia Rasyad dan "Akong" karya Sunlie Thomas Alexander. Penyebab masalah sosial yang muncul adalah 1) kemiskinan, 2) keluarga yang tidak harmonis, 3) penyalahgunaan jabatan dalam birokrasi, 4) amoral dan 5) balas dendam

### **Wujud Masalah Sosial Dalam Cerita Pendek *Jawa Pos* Edisi September - Desember 2014**

#### ***Pembunuhan dan Aborsi***

Pembunuhan adalah suatu tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang, sedangkan aborsi adalah tindakan medis yang bertujuan untuk mengakhiri kehamilan. Kedua pengertian di atas merujuk pada menghilangkan nyawa seseorang. Tindakan tersebut termasuk dalam kejahatan tingkat serius dan melanggar norma sosial serta norma agama.

Dan, di sela-sela teriakan Nyonya Van Hasting terdengarlah suara tembakan. Rupanya si Tuan kalap. Ia menembak mati istrinya. Nasib tragis yang kemudian membawa mantan direktur bank itu berada di balik terali besi. (Widodo, 2014)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh suami dalam cerpen "Sang Primadona" secara kalap tega membunuh isterinya saat keduanya bertengkar. Meski terdapat kata "kalap" yang mendefenisikan ketidak-niatan dari pelaku, tetap saja tindak pembunuhan adalah hal yang tidak boleh dilakukan dalam keadaan apa pun.

### **Masalah Pelacuran**

Pelacuran merupakan praktik jual beli tubuh yang dilakukan secara sadar antar dua atau lebih orang dalam satu situasi, seringkali dilakukan dalam kompleks pelacuran yang juga dikenal dengan nama lokalisasi. Pelacuran menjadi salah satu masalah sosial di banyak negara dan telah terjadi sejak lama, yang sampai sekarang masih berlangsung di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia.

Wujud masalah sosial dalam bentuk pelacuran tampak pada cerpen berjudul “Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu” karya Mashuri dan “Tempurung” karya Beni Setia. Kedua cerpen tersebut secara eksplisit menggambarkan adanya masalah sosial berupa bisnis jual beli tubuh yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Awalnya aku tidak pernah berpikir menjadi pelacur, tetapi karena kebutuhan hidup, juga karena tuntutan menyantuni adik-adikku di kampung, aku nekat. (Mashuri, 2014)  
Aku bertekad menjadi germo karena aku hanya tahu bisnis ini. Aku tak punya keahlian dan keterampilan apa-apa. Akhirnya aku menjadi germo dan punya anak buah sepuluh. (Mashuri, 2014)

Dua kutipan di atas menggambarkan tokoh dalam cerpen tersebut terpaksa menjadi pelacur karena tuntutan ekonomi dan tidak memiliki keahlian khusus untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Kata “menjadi pelacur” dan “aku hanya tahu bisnis ini” merupakan bentuk eksplisit adanya masalah sosial berupa pelacuran.

### **Masalah Ekonomi**

Masalah ekonomi, khususnya kemiskinan merupakan wujud dari minimnya taraf hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Masalah ini dipicu oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan rendah, tidak memiliki keahlian sehingga sulit mendapatkan pekerjaan, sampai faktor psikologi individu yang sulit menentukan prilakunya dalam masyarakat.

Wujud masalah ekonomi cukup mendominasi dalam beberapa Cerita Pendek *Jawa Pos* Edisi September – Desember 2014. Banyak pengarang yang memasukkan tema ini dalam cerpennya. Tercatat, ada empat dari enam cerpen yang membahas masalah ekonomi. Keempat cerpen tersebut adalah “Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu” karya Mashuri, “Tempurung” karya Beni Setia, “Symphony of Lives” karya Nugroho Suksmanto, dan “Akong” karya Sunlie Thomas Alexander.

Sejak itulah aku mulai bekerja macam-macam. Mulai jadi babu, buruh pabrik, penjaga warung, dan lainnya. (Mashuri, 2014)

Rasanya bila ia tak terbebani menyekolahkan anaknya semata wayang, yang ditinggal minggat bapaknya, ia ingin tetap berada di Indonesia merawat kampungnya. (Suksmanto, 2014)

Awalnya ia menjajakan tenaga sebagai kuli pikul di pasar; berkarung-karung beras, jagung, atau tepung terigu, juga berkeranjang-keranjang ikan. Atau, seringkali pula para penjual ikan memanfaatkan jasa tenaganya mengangkut air dari sumur dari belakang tempat penjalagan babi. (Alexander, 2014)

“Kami sudah lama tak makan nasi. Hanya sekarang kecil singkong yang tersisa,” demikian kenang Lian Ji—anak Akong nomor dua—dengan mata berkaca-kaca. (Alexander, 2014)

Empat kutipan di atas menunjukkan perjuangan tokoh dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena dilanda kesulitan ekonomi. Segala jenis pekerjaan berat dilakukan meski tidak layak dikerjakan bagi pribadi si tokoh. Bahkan, untuk makan saja, tokoh harus membeli makanan yang bukan komoditas utama.

### **Masalah Perselingkuhan**

Masalah perselingkuhan mengacu pada ketidaksetiaan yang dilakukan oleh satu orang dalam sebuah hubungan sah. Motif terjadinya masalah perselingkuhan cukup beragam, seperti tergoda oleh wanita atau lelaki lain, tidak memiliki kepuasan terhadap pasangan, faktor psikologi dan banyak lagi. Meski hanya ada dua cerpen dalam Cerita Pendek *Jawa Pos* Edisi September – Desember 2014 yang mengangkat isu perceraian, yakni “Sang Primadona” karya Dukut Imam Widodo dan “Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu” karya Mashuri, namun masalah perselingkuhan menjadi topik inti dalam kedua cerpen tersebut, yang kemudian memunculkan beragam varian dari masalah perceraian. Kedua cerpen tersebut merepresentasikan masalah perselingkuhan yang dilatarbelakangi beberapa faktor.

Semula istrinya percaya, namun lama-kelamaan wanita itu menaruh curiga juga. Dan, kecurigaan itu terbukti, ketika pada suatu malam istri Tuan Van Hasting memergoki suaminya sedang bercumbu dengan Sang Primadona di salah satu sudut ruangan Societeit Concordia. (Widodo, 2014)

Pada saat aku butuh perhatian itulah ia kecantol sales kosmetik yang kerja di supermarket Ia berterus terang kepadaku. Aku tak mengerti apa maksudnya, tetapi yang jelas membuat posisiku demikian terjepit. Ah, dasar buaya darat dia! (Mashuri, 2014)

"Kas telah bercerita banyak. Kau boleh melakukan apa pun, tetapi bermain mata dengan lelaki lain adalah aib bagi kehormatanku," tukas Jumiran. (Mashuri, 2014)

Tiga kutipan di atas menunjukkan masalah perselingkuhan dari sudut pandang orang yang diselingkuhi. Efeknya, korban dari perselingkuhan merasa hidupnya hancur dan kehormatannya menjadi aib yang memalukan. Hal tersebut tampak dari kata “membuat posisiku demikian terjepit” dan “bermain mata dengan lelaki lain adalah aib bagi kehormatanku”.

### **Masalah Perceraian**

Perceraian merupakan penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan. Tuntutan perceraian harus diajukan kepada Hakim secara gugat biasa dalam perkara perdata, yang harus didahului dengan meminta izin kepada Ketua Pengadilan Negeri setempat untuk menggugat. (Djumairi Achmad, 1990: 65). Masalah perceraian terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah perselingkuhan. Hal tersebut mengakibatkan satu pokok permasalahan dalam keluarga yang berujung pada perceraian.

Dalam Cerita Pendek *Jawa Pos* Edisi September – Desember 2014, terdapat satu cerpen yang menggambarkan masalah perceraian meski tidak banyak mengambil ruang seluruh cerpen. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan di bawah ini.

Hanya saja mereka tidak sampai meringkuk di penjara seperti yang dialami Tuan Van Hasting. Akan tetapi rumah tangga mereka berantakan, lantaran para lelaki itu dituntut cerai oleh istri-istri mereka. (Widodo, 2014)

Istri Tuan Jansens dan anak-anaknya pulang ke negeri Belanda dan meninggalkan suaminya yang tergoles di Rumah Sakit Simpang. (Widodo, 2014)

Dua kutipan di atas menunjukkan masalah perceraian karena pasangan yang tidak setia. Efeknya, rumah tangga menjadi tidak harmonis dan berujung pada perceraian. Bahkan, mengakibatkan pelaku perselingkuhan mengalami masalah kesehatan karena korban tidak lagi bersedia mengurusnya. Hal tersebut tampak pada kalimat “rumah tangga mereka berantakan” dan “meninggalkan suaminya”.

### **Masalah Perjudian**

Perjudian adalah melakukan pertaruhan dengan sengaja, atau dengan kata lain mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya risiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa, permainan pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya. (Kartini Kartono, 2005: 56). Perjudian merupakan masalah sosial yang sudah lama ada dan masih terjadi hingga sekarang. Segala aktivitas perjudian sangat bertentangan dengan agama, kesusilaan dan moral serta membahayakan masyarakat, bangsa dan negara.

Masalah perjudian banyak disorot dalam Cerita Pendek *Jawa Pos* Edisi September – Desember 2014. Meski tidak banyak cerpen yang membahas tentang perjudian, namun ada dua buah cerpen berjudul “Symphony of Lifes” karya Nugroho Suksmanto dan “Akong” karya Sunlie Thomas Alexander yang secara khusus menjadikan masalah perjudian sebagai topik inti. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Di sana, berjudi menjadi kebiasaan yang tak terhindarkan. Judi adalah budaya, menu kegiatan sehari-hari. Judi, menurut mereka adalah “cara halal” mengambil uang dari kantong orang lain. (Suksmanto, 2014)

“Jangan kau bandingkan dengan sekarang. Dulu orang masih bebas berjudi. Bahkan, siapa saja bisa menggelar judi di pinggir jalan. Di bioskop sana, kau tahu, penuh dengan lapak judi kodok-kodok! Apalagi, kalau lagi ada pasar malam. Segala macam judi ada!” (Alexander, 2014)

Dua kutipan di atas menunjukkan adanya aktivitas perjudian yang dilakukan oleh individu serta kelompok. Bahkan, perjudian sudah dianggap lumrah dan siapa saja bebas melakukannya. Pasar Malam yang sebenarnya menjadi wahana rekreasi keluarga, justru menjadi tempat untuk melakukan perjudian.

### **Masalah Korupsi**

Korupsi merupakan praktik penyelewengan atau penyalahgunaan materil dalam suatu sistem, baik itu negara atau perusahaan untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Korupsi telah menjadi masalah yang terjadi sejak lama dan sangat sulit diberantas. Wujud masalah korupsi ditemukan dalam salah satu Cerita Pendek *Jawa Pos* Edisi September – Desember 2014 dengan judul “Symphony of Lifes” karya Nugroho Suksmanto.

Karena itu, dengan terungkapnya praktik-praktik korupsi di China, kematian Yue Xiu dia anggap sebuah *blessing in disguise*; sebagai hikmah yang juga perlu dijadikan peringatan, bagaimana Tuhan menyapakan uang haram melalui cara-cara yang diharamkan. (Suksmanto, 2014)

Praktik-praktik korupsi selain merugikan negara karena telah menyelewengan uang negara, juga membawa dampak buruk terhadap diri sendiri. Bahkan, bukan hanya pihak kepolisian saja yang turun tangan dalam memberantas korupsi, Tuhan juga ambil bagian. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat “kematian Yue Xiu dia anggap sebuah *blessing in disguise*” dan “bagaimana Tuhan menyapakan uang haram melalui cara-cara yang diharamkan,”

Wujud masalah korupsi yang ditemukan dalam cerpen “Symphony of Lifes” juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kepolisian mensinyalir ada kemungkinan pembelian batubara oleh badan usaha milik pemerintah China merupakan rekayasa agar *mark up* dapat diciptakan. (Suksmanto, 2014)

Kutipan di atas menunjukkan ada praktik korupsi yang tergambar jelas dalam kalimat “rekayasa agar *mark up* dapat diciptakan.”. *Mark up* merupakan cara untuk mengatur jumlah

pembiayaan suatu anggaran demi kepentingan tertentu, dan cara tersebut sangat melanggar norma hukum dan agama karena merugikan banyak pihak.

## **Penyebab Masalah Sosial Dalam Cerita Pendek *Jawa Pos* Edisi September - Desember 2014**

### ***Kemiskinan***

Kemiskinan muncul akibat seseorang atau kelompok tidak sanggup memanfaatkan tenaga, mental, dan fisiknya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam Cerita Pendek *Jawa Pos* Edisi September - Desember 2014 terdapat empat cerpen yang kental akan masalah kemiskinan dan menjadi penyebab munculnya banyak masalah sosial. Cerpen-cerpen tersebut adalah “Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu” karya Mashuri, “Tempurung” karya Beni Setia, “Symphony of Lives” karya Nugroho Suksmanto dan “Akong” karya Sunlie Thomas Alexander.

Kemiskinan sebagai penyebab munculnya masalah sosial menjadi topik yang cukup banyak diangkat dalam Cerita Pendek *Jawa Pos* Edisi September – Desember 2014. Beberapa cerpen di antaranya menjadikan kemiskinan sebagai sebab seseorang menjalani kehidupan yang buruk.

Awalnya aku tidak pernah berpikir menjadi pelacur, tetapi karena kebutuhan hidup, juga karena tuntutan menyantuni adik-adikku di kampung, aku nekat. (Mashuri, 2014) Sejak itu Swarin jadi semakin tak keruan—karena sejak SMP sudah tidak keruan. Gemar menempel kesembarang lelaki dan mau diperlakukan apa saja untuk sekadar makan enak dan (terutama) belanja baju bagus—dan setiap pulang Lebaran aku selalu dijamunya. (Setia, 2014)

Dua kutipan dari cerpen berjudul “Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu” dan “Tempurung” di atas menunjukkan kemiskinan menjadi sebab mengapa tokoh menjalani harinya dengan pekerjaan yang kurang pantas; menjual tubuhnya untuk dapat bertahan hidup. Hal tersebut mengakibatkan tokoh menjadi salah satu orang yang memicu munculnya masalah sosial bahkan melanggar norma agama.

### ***Hubungan Keluarga yang Tidak Harmonis***

Hubungan keluarga yang tidak harmonis merupakan satu dari sekian banyak penyebab munculnya masalah sosial dengan berbagai wujud, seperti perceraian, perselingkuhan, pelanggaran norma sosial, dan lain sebagainya. Dalam Cerita Pendek *Jawa Pos* Edisi September-Desember 2014, hubungan keluarga yang tidak harmonis cukup banyak diangkat oleh penulis sebagai penyebab masalah sosial berupa pembunuhan, perselingkuhan dan perjudian. Tercatat, ada empat cerpen yang mengangkat tema ini, yaitu “Sang Primadona” karya Dukut Imam Widodo, “Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu” karya Mashuri. “Hantu Kebun Karet” karya Dahlia Rasyad dan “Akong” karya Sunlie Thomas Alexander.

Keluarga tidak harmonis yang mengakibatkan masalah sosial berupa tindak pembunuhan dan perselingkuhan tercermin dalam kutipan cerpen berjudul “Sang Primadona” dan “Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu” di bawah ini.

Teriakan-teriakan suami-istri itu dengan sendirinya mengundang perhatian para tetangga. Sebagai orang terhormat rasanya tidak patut jika mereka bertengkar seperti itu. Dan, di sela-sela teriakan Nyonya Van Hasting terdengarlah suara tembakan. Rupanya si Tuan kalap. Ia menembak mati istrinya. (Widodo, 2014)

Ternyata aku tidak mengerti sisi lain ini dari Adi. Ketika aku melahirkan di rumah bidan di Rungkut yang mengantarkan adalah tetangga karena Adi tidak di rumah. Ia mengaku lembur, padahal dari seorang kawan karibnya yang menjengukku, ternyata Adi ke Malang bersama sales itu. (Mashuri, 2014)

Kutipan pertama di atas menunjukkan tindak pembunuhan yang dilatarbelakangi oleh hubungan keluarga tidak harmonis. Suami dalam cerpen tersebut, “Rupanya si Tuan kalap. Ia menembak mati istrinya” dalam sebuah pertengkaran. Realitanya, Indonesia memiliki banyak kasus pembunuhan oleh suami kepada isteri. Kasus terakhir terjadi di Karawang pada 1 September 2018. Suami tega membunuh isteri karena masalah sosial berupa perselingkuhan.

Kutipan kedua menggambarkan isteri yang merasa hidupnya berantakan karena diselingkuhi oleh suami. Hal tersebut tampak pada kalimat “Ketika aku melahirkan di rumah bidan di Rungkut yang mengantarkan adalah tetangga karena Adi tidak di rumah”. Perselingkuhan merupakan salah satu masalah sosial yang sampai sekarang masih sering terjadi dan penyelesaiannya terkadang harus menggunakan *treatment* yang sesuai dengan pelaku dan korban.

### ***Tingkat Pendidikan Rendah***

Tingkat pendidikan rendah merupakan kondisi seseorang yang tidak dapat menuntaskan jenjang pendidikan formal yang harus ditempuh. Ada banyak faktor penyebab mengapa tingkat pendidikan rendah dialami seseorang, mulai dari kesulitan ekonomi, keterbatasan akses pendidikan, hingga faktor psikologi seseorang. Akibat dari tingkat pendidikan yang rendah, beberapa masalah sosial pun muncul, diantaranya bisnis pelacuran, tak memiliki daya saing dalam dunia pekerjaan sehingga melakukan apa saja untuk bertahan hidup, bahkan masalah keluarga.

Gambaran tingkat pendidikan rendah yang kemudian memunculkan masalah sosial tampak dalam dua cerpen berjudul “Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu” karya Mashuri dan “Tempurung” karya Beni Setia.

Ah, mungkin kau menganggapku orang yang suka menempuh jalan pintas, tetapi apa yang bisa dilakukan oleh seorang wanita muda, cantik, tak berpendidikan, bahkan menginjak bangku SD pun tidak. (Mashuri, 2014)

Ia juga mengajarku banyak hal, terutama membuatku semakin percaya diri, juga baca tulis, meski sudah sangat terlambat. Ia juga mengajarku soal kepribadian, yang aku pandang sebenarnya penting diketahui oleh kaumku yang berbisnis tubuh. (Mashuri, 2014)

Dua kutipan di atas menggambarkan tokoh utama dalam cerpen “Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu” yang menganggap dirinya tidak memiliki keterampilan karena belum pernah menempuh bangku pendidikan, bahkan “menginjak bangku SD pun tidak” dirasakan. Hal ini tentu saja memunculkan masalah sosial berupa tingginya tingkat pengangguran dan akhirnya terpaksa melakukan apa saja untuk mendapatkan uang, bahkan “berbisnis tubuh”.

### ***Penyalahgunaan Jabatan Dalam Birokrasi***

Penyalahgunaan jabatan birokrasi merupakan wewenang yang dilakukan seorang pejabat atau individu yang memiliki kekuasaan untuk kepentingan tertentu, baik untuk kepentingan diri sendiri, orang lain atau korporasi. Wewenang yang diberikan sebagai sarana untuk melaksanakan tugas, dipandang sebagai kekuasaan pribadi yang membuat individu tersebut memiliki posisi penting dalam sebuah lembaga dan merasa mempunyai hak untuk menggunakan wewenang yang diperuntukkan baginya secara bebas. Penyalahgunaan jabatan menjadi salah satu penyebab munculnya masalah sosial dalam bernegara, termasuk penindasan karena memiliki pangkat yang lebih tinggi, pencucian uang, permasalahan birokrasi, bahkan praktik korupsi dalam suatu badan atau kelompok.

Dalam Cerita Pendek *Jawa Pos* Edisi September – Desember 2014, terdapat tiga cerpen yang menjadikan penyalahgunaan jabatan sebagai penyebab masalah sosial berupa penindasan dan korupsi. Ketiga cerpen tersebut adalah “Tempurung” karya Beni Setia, “Symphony of Lives”



karya Nugroho Suksmanto dan “Hantu Kebun Karet” karya Dahlia Rasyad. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Ia generasi ketiga dan di era pasca 1965 pernah menjadi sangat semena-mena karena kebetulan menjadi tentara dan berpangkat. Ketika pensiun dan dikaryakan sebagai direktur PTP di Sukabumi ia mengumpulkan semua saudaranya dan melakukan pembagian waris yang aneh —karena ia yang memiliki aset potensial sementara saudaranya ada yang mendapat wakaf masjid atau pemakaman. (Setia, 2014)

Tanah yang lambat laun menjadi kebun subur itu pernah ingin dirampas Belanda dan mengusir si buyut lantaran delik-delik pertanahan yang mengambil pajak dan hasil panen, tak mengakui rimba sekampung dan tak boleh ada petani yang berlahan lebih dari setengah hektare saja. Dari itulah konon katanya si buyut menaruh “orang halus” untuk mengusir mereka. (Rasyad, 2014)

Dua kutipan dari cerpen berjudul “Tempurung” dan “Hantu Kebun Karet” di atas menunjukkan adanya tindak penindasan karena seseorang atau kelompok memiliki pangkat yang lebih tinggi. Bentuk penindasan dapat dilihat dari kata “semena-mena” dan “tak boleh ada petani yang berlahan lebih dari setengah hektar”. Hal tersebut pada akhirnya memunculkan masalah sosial berupa kesewenang-wenangan dan penindasan serta tidak terciptanya keadaan yang kondusif dalam masyarakat.

### **Amoral**

Amoral merupakan tindak atau tingkah laku yang melanggar norma dalam sebuah komunitas atau masyarakat. Tindakan ini terkadang berakir pada sesuatu yang buruk, seperti dikucilkan, tidak diterima dalam masyarakat bahkan dipenjara. Amoral menjadi penyebab banyak masalah sosial dalam realitas kehidupan, misalnya seseorang berselingkuh dari pasangannya atau seseorang melakukan korupsi dalam suatu kelompok.

Cerita Pendek *Jawa Pos* Edisi September – Desember 2014 banyak memuat tema amoral sebagai penyebab masalah sosial yang muncul. Tercatat ada empat cerpen yang memuat tema amoral sebagai penyebab masalah sosial. Keempat cerpen tersebut adalah “Tempurung” karya Beni Setia, “Symphony of Lifes” karya Nugroho Suksmanto, “Hantu Kebun Karet” karya Dahlia Rasyad dan “Akong” karya Sunlie Thomas Alexander. Masalah sosial yang muncul karena amoral meliputi pelacuran, perjudian dan pembunuhan.

Aku membawa Swarin ke Bandung. Membawanya ke kamar kontrakan, mabuk sepanjang hari, sambil diselingi bercinta, makan di luar, dan mengajaknya berbelanja. (Setia, 2014)

“Di sini banyak lelaki royal dan toko pakaian, Bu. Dan kalau ia pulang aku akan mengawalinya,” kataku puas karena menemukan ladang bisnis baru. Keliling merekrut perempuan muda desa buat jadi anak buah Marti, Margaretha, atau Po Lan. (Setia, 2014)

Kutipan di atas menunjukkan masalah sosial berupa pelacuran yang disebabkan oleh tingkah laku amoral. Tokoh secara sadar melakukan tindakan yang melanggar norma sosial dan agama kepada seorang wanita. Tindak amoral tersebut berujung pada bisnis pelacuran (tokoh utama menjadikan wanita yang diajaknya mabuk dan bercinta sebagai pelacur). Tindak amoral sebagai penyebab masalah sosial berupa perjudian juga tampak pada kutipan di bawah ini.

“Kami sudah lama tak makan nasi. Hanya sekarang kecil singkong yang tersisa,” demikian kenang Lian Ji6—anak Akong nomor dua—dengan mata berkaca-kaca. “Dengan beberapa sen terakhir yang ia miliki, kakekmu kemudian ikut undian yang diadakan orang Belanda di Societet...” (Alexander, 2014)

Ketika John Sim bertugas ke mancanegara, Yue Xiu terbujuk. Berombongan kemudian mereka sering mengunjungi Macau yang hanya 45 menit ditempuh menggunakannya ferry. Di sana, berjudi menjadi kebiasaan yang tak terhindarkan. (Suksmanto, 2014)

Kutipan di atas menunjukkan adanya masalah sosial berupa perjudian yang disebabkan oleh tindak amoral. Pada kutipan pertama tampak salah satu tokoh yang tidak memiliki uang untuk kebutuhan hidup tapi justru melakukan perjudian, yang sangat tidak dianjurkan oleh norma sosial dan agama. Hal tersebut tampak pada kalimat “kakekmu kemudian ikut undian” yang menunjukkan bahwa tokoh pasrah dan tidak melakukan hal yang benar untuk bertahan hidup. Pada kutipan kedua, tindak amoral muncul dari keadaan tokoh yang terbujuk untuk melakukan perjudian saat mengunjungi Macau --tempat yang menyediakan berbagai jenis permainan judi.

### ***Balas Dendam***

Balas dendam adalah tindakan atau perbuatan seseorang untuk membalas perlakuan orang lain karena berbagai faktor, seperti iri, marah, sakit hati dan lain sebagainya. Balas dendam menjadi salah satu penyebab munculnya masalah sosial, seperti perselingkuhan, pencurian, bahkan pembunuhan. Dalam Cerita Pendek *Jawa Pos* Edisi September – Desember 2014 terdapat satu cerpen yang merupakan bentuk balas dendam dari seorang wanita kepada lelaki beristeri, yang kemudian memunculkan masalah sosial berupa perselingkuhan dan perceraian. Cerpen tersebut berjudul “Sang Primadona” karya Dukut Imam Widodo.

Memang, yang ditebar Sang Primadona bukanlah cinta sejati, namun cinta palsu! Dia membuat para lelaki itu bertekuk lutut. Dia jadikan para lelaki itu merengek-rengok mengemis cinta kepadanya. Dia memainkan para lelaki itu sehingga mereka harus berperang sendiri, sampai akhirnya hidup mereka hancur berantakan. (Sang Primadona, 2014)

Kutipan di atas menunjukkan betapa tokoh sangat lihai memikat hati lelaki yang sudah berkeluarga, khususnya kaum penjajah. Karena keahliannya adalah menggoda, maka dengan cara menggoda itulah tokoh mencoba melawan penjajah dan kaki tangannya yang sudah menyengsarakan rakyat Indonesia. Dengan cara ini pula tokoh berharap kaum penjajah dan kaki tangannya membusuk dari dalam setelah hatinya dipatahkan; dendam pun terbalaskan.

Sastra sebagai cermin masyarakat menganggap bahwa sastra merupakan sebuah tiruan kehidupan masyarakat. Hal tersebut juga tampak pada karakter enam cerpen *Jawa Pos* edisi bulan September – Desember 2014. Keenam cerpen yang diteliti merupakan reflektif atau cerminan dari masyarakat. Selain itu, keenam cerpen yang diteliti juga memiliki realitas atas masalah sosial yang terjadi di Indonesia.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang relevan milik Kusumawardhani Puspitadewi dari FKIP Universitas Jambi berjudul *Masalah Sosial dalam Novel Rembang Jingga karya TJ Oetoro dan Dwiyanu Premadi*. Persamaannya muncul dari empat masalah sosial, yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak membahas penyebab masalah sosial yang muncul.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai masalah sosial dan penyebab masalah sosial dalam Cerita Pendek *Jawa Pos* Edisi September – Desember 2014, dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut.

*Pertama*, dalam Cerita Pendek *Jawa Pos* Edisi September – Desember 2014, terdapat enam cerpen yang sangat kuat akan nuansa masalah sosial. Keenam cerpen tersebut adalah "Sang Primadona" karya Dukut Imam Widodo, "Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu" karya Mashuri, "Tempurung" karya Beni Setia, "Symphony of Lifes" karya Nugroho Suksmanto, "Hantu Kebun Karet" karya Dahlia Rasyad dan "Akong" karya Sunlie Thomas Alexander.

Wujud masalah sosial yang muncul terdiri dari 1) pembunuhan/aborsi, 2) pelacuran, 3) ekonomi, 4) perselingkuhan, 5) perceraian, 6) perjudian dan 7) korupsi. Dari tujuh masalah sosial tersebut, masalah ekonomi merupakan masalah yang mendominasi dalam setiap cerpen. Hal tersebut tampak dari data berupa kutipan yang berjumlah sebelas buah.

*Kedua*, terdapat pula enam cerpen yang menjadi penyebab munculnya masalah sosial dalam Cerita Pendek *Jawa Pos* Edisi September – Desember 2014. Keenam cerpen tersebut adalah "Sang Primadona" karya Dukut Imam Widodo, "Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu" karya Mashuri, "Tempurung" karya Beni Setia, "Symphony of Lifes" karya Nugroho Suksmanto, "Hantu Kebun Karet" karya Dahlia Rasyad dan "Akong" karya Sunlie Thomas Alexander. Penyebab masalah sosial yang muncul adalah 1) kemiskinan, 2) keluarga yang tidak harmonis, 3) tingkat pendidikan rendah, 4) penyalahgunaan jabatan dalam birokrasi, 5) amoral dan 6) balas dendam.

Dari keenam penyebab masalah sosial tersebut, kemiskinan dan amoral merupakan penyebab masalah sosial yang lebih mendominasi pada setiap cerpen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Sunlie Thomas. 2014. "Akong". *Jawa Pos*, 14 Desember 2014.
- Djumairi, Achmad. 1990. *Hukum Perdata II*. Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, Semarang.
- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mashuri. 2014. "Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu". *Jawa Pos*, 28 September 2014.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Rasyad, Dahlia. 2014. "Hantu Kebun Karet". *Jawa Pos*, 30 November 2014.
- Setia, Beni. 2014. "Tempurung". *Jawa Pos*, 5 Oktober 2014.
- Suksmanto, Nugroho. 2014. "Symphony of Lifes". *Jawa Pos*, 16 November 2014.
- Widodo, Dukut Imam. 2014. "Sang Primadona". *Jawa Pos*, 21 September 2014.